

LAKSANA TRISULA DAN KAMANDALU PADA ARCA RSI AGASTYA DI PURA BUKIT MANIK BURUAN, GIANYAR

A. A. GDE BAGUS

I. Pendahuluan.

Sebagaimana diketahui, arca adalah salah satu peninggalan arkeologi yang dibuat oleh manusia dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam seni arca terdapat perbedaan nilai, baik nilai ikonografis maupun nilai seni sesuai dengan tokoh yang diarcakan. Dalam nilai ikonografis, seni arca mengandung sistem tanda yang fungsinya sebagai penentu identitas arca itu sendiri, sedangkan nilai seni menyangkut unsur-unsur gaya penggambaran yang dapat menentukan indah atau tidaknya sebuah arca sebagai ekspresi dari jiwa seniman (Hadimulyo, 1977 : 214). Selain itu dalam seni arca juga terkandung berbagai cetusan makna dari seniman yang berkembang pada jaman-nya.

Berdasarkan ciri-ciri ikonografis, arca-arca kuno di Indonesia pada umumnya dan di Bali khususnya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu :

1. Arca dewa.

Arca dewa adalah arca yang mempunyai laksana tertentu, menurut ikonografis Hindu-Buddha merupakan ciri dewa seperti misalnya *ardhacandrakapala* (bulan sabit

dengan tengkorak) merupakan laksana dewa Siwa, dan *sangka* (kerang) merupakan laksana dewa Wisnu. Arca-arca dewa yang ditemukan di Bali meliputi dewa pantheon Hindu maupun Buddha. Dari pantheon Hindu antara lain arca Brahma, Wisnu, Siwa, Durga, Ganesa dan lain-lainnya, sedangkan dari pantheon Buddha antara lain berupa Padmapani, Amogapasa, dan Hariti.

2. Arca bukan dewa.

Arca bukan dewa adalah arca yang tidak mempunyai laksana tertentu yang merupakan ciri-ciri dari dewa Hindu maupun Buddha yang termasuk kelompok ini adalah :

- Arca penjaga, pada umumnya arca ini digambarkan dalam bentuk raksasa, membawa senjata berupa gada dan perisai.
- Arca wahana, biasanya berupa binatang-binatang tertentu yang dianggap sebagai kendaraan dewa tertentu. Seperti misalnya nandi (lembu) sebagai wahana dewa Siwa Mahadewa.
- Arca tidak beratribut dewa (perwujudan), yaitu arca yang pakian dan perhiasannya mirip dengan arca dewa, tetapi tidak mempunyai laksana tertentu yang dapat dihubungkan dengan salah satu

dewa. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah arca laki-laki (bhatara), wanita (bhatari), atau sepasang laki-laki dan wanita.

- d. Arca Rsi, pada umumnya digambarkan sebagai laki-laki berjenggot. Rsi ini adalah orang suci yang dianggap menerima wahyu dari Tuhan atau orang suci yang menyampaikan dan mengajarkan agama Hindu. Misalnya salah satu di antaranya Rsi yang terkenal di Indonesia adalah Agastya (Linus, 1982 : 4 - 21, Soekatno, 1993 : 9 - 11).

Rsi Agastya adalah seorang pendeta yang amat berjasa dalam penyebaran kebudayaan Hindu dari tanah India ke Asia Tenggara dan Indonesia. Di Asia Tenggara beliau dikenal dengan julukan Pitasagarah karena beliau mengarungi lautan yang sangat luas dan tidak kembali. Di India perjalanan ini disebut Agastya Yatra, karena perjalanan yang tidak mengenal lelah yang digerakkan oleh jiwa pengorbanan suci yang dikuasainya dan tidak kembali ke asalnya, menjadikan dunia sebagai rumahnya sendiri (Bosch, 1974 : 5 - 6). Rsi Agastya dikatakan sebagai seorang murid dewa Siwa yang paling setia dan dicintai oleh gurunya, karena kesetiaannya dan baktinya, maka beliau dianugrahi pengetahuan yang dimiliki oleh dewa Siwa yang disebut *Siwajñana*, adalah ilmu yang menuntun manusia untuk mencapai tujuan terakhir yaitu *moksa*, manusia

sudah bebas dari segala ikatan keduniawian, sehingga tercapailah *jiwanmukti*, yaitu kembalinya atma ke paramatman atau Tuhan (Mantra, tt : 196 - 198). Oleh karena Rsi Agastya berhasil menguasai Siwajñana, maka beliau dipandang sebagai keluarga Siwa dan dipuja sebagai Bhatara Guru (Linus, 1982 : 18).

Di dalam ajaran agama Hindu di Indonesia nama Rsi Agastya dican-tumkan di dalam kesusastraan-kesusastraan kuno dan prasasti-prasasti. Prasasti yang pertama menyebut nama Agastya adalah prasasti Dinoyo tahun Çaka 682 atau 760 Masehi di Jawa Timur. Dalam prasasti itu disebutkan nenek moyang raja Gajayana memerintahkan seorang pemahat untuk membuat arca Rsi Agastya dari batu hitam (Poerbatjaraka, 1951 : 63). Kepercayaan terhadap Rsi Agastya sebagai tokoh terkemuka dalam bidang kerohanian terdapat dalam prasasti Pereng (Jawa Tengah), tahun Çaka 785 atau 863 Masehi. Di dalam prasasti itu disebutkan, selama matahari dan bulan ada di cakrawala dan selama dunia dikelilingi empat samudra, selama dunia dipenuhi hawa, selama itu ada kepercayaan terhadap Rsi Agastya (Mantra, 1967 : 15). Di Bali nama Rsi Agastya dimul-lakan sebagai saksi dan penguat sumpah (*arichandana*). Rsi Agastya tidak saja dikenal dalam sejarah tanah Jawa, Bali dan Lombok, melainkan juga dikenal di daerah lain seperti di Sulawesi Selatan, Kaliman-

tan, Campa dan lain-lainnya (Geria, 1984 : 66).

Pada candi-candi di Jawa yang bersifat Siwaistis, arca Rsi Agastya selalu ditempatkan pada relung/ruangan selatan. Hal ini dapat dilihat di Candi Prambanan, Gedong Songo, dan Candi Singosari, sedangkan di Bali arca Rsi Agastya juga ditempatkan di bagian selatan seperti ditemukan pada relung miniatur candi dalam bentuk relief yaitu di Pura Desa Pedadapan Pejeng, Pura Jaksan Bedahulu, Pura Puseh Abianbase (Gianyar), (Surasmi, 1979 : 25). Dalam pengarcaan Rsi Agastya diwujudkan dalam sikap berdiri agak bungkuk, berbadan gemuk, perut buncit, berjenggot, bertangan dua masing-masing membawa aksamala, kamanandalu dan trisula tertancap di sebelah kanan arca (Kempers, 1959 : 80). Tidak semua arca Rsi Agastya yang ditemukan di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya memakai laksana yang sama melainkan terdapat variasi tertentu (tabel 1). Variasi tersebut dapat dilihat pada arca Rsi Agastya yang ditemukan di beberapa pura di Bali seperti misalnya di Pura Bukit Manik Buruan, Pura Dalem Bedahulu, Pura Jaksan Bedahulu, Pura Melanting Pejeng dan lain-lainnya. Dalam kesempatan ini penelitian dibatasi pada laksana arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar (peta 1). Peninggalan lain yang ditemukan di pura tersebut adalah arca Siwa Mahadewa.

Arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan di simpan dalam sebuah pelinggih Ratu Puncak Manik, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Tinggi arca keseluruhan 69 cm, tinggi arca 59 cm, lebar 34 cm, tebal 19 cm. Arca Rsi Agastya ini diwujudkan dalam sikap berdiri agak bungkuk pada sebuah lapik padmaganda, badan gemuk, perut buncit, memakai jenggot. Mahkota berbentuk jatamakuta, upawita dari ular yang melintang dari bahu kiri, udarabanda berbentuk untalan permata. Arca bertangan dua, masing-masing tangan kanan membawa trisula dan tangan kiri kamanandalu (foto 1).



Foto 1. Arca Rsi Agastya Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar (Dok. Balar Denpasar).

Melihat ciri-ciri tersebut, makna suatu masalah perlu dibahas ialah apakah makna trisula dan kemandalu pada arca resi Agastya tersebut, dan mengapa memakai laksana dewa.

II. Makna Laksana Trisula dan Kemandalu

Untuk mengkaji suatu karya seni memang agak sulit, karena seni merupakan studi tentang komunikasi. Di situ ada komunikator, komunikan, dan pesan (Kusen, 1985 : 85). Untuk dapat memahami isi pesan yang terkandung dalam karya seni masa lalu khususnya, secara utuh dan benar tidak mudah, sebab adanya kesenjangan antara seniman dengan para penikmat atau pengamat hasil karya mereka. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang aspek kebudayaan yang berkembang pada kurun waktu dan tempat yang sama dengan terciptanya karya seni tersebut.

Di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya bidang ikonografi mengalami perkembangan yang sangat pesat pada jaman klasik, hal ini terbukti dengan banyaknya arca-arca kuno yang ditemukan di dalam pura-pura yang dikeramatkan oleh penyungsungnya. Jenis-jenis arca yang diketemukan antara lain adalah arca dewa, arca perwujudan bhatara-bhatari, arca rsi, arca dwarapala, arca binatang. Arca-arca tersebut dilengkapi dengan laksana tertentu dan salah satu diantaranya ialah laksana trisula dan kemandalu pada arca Rsi

Agastya di Pura Bukit Manik Buruan (gambar 1, 2).

Trisula adalah senjata tombak yang ujungnya bercabang tiga yang juga disebut dengan tridatu (Gupte, 1972 : 10). Senjata trisula merupakan senjata yang dianggap sebagai senjata suci dalam kesenian Hindu - Buddha, baik di India maupun di Indonesia terutama tampak dalam seni arca. Arca-arca yang memegang senjata trisula adalah arca Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru, Rsi



Gambar 1.
Trisula pada arca Rsi
Agastya Pura Bukit
Manik Buruan, Gi-
anyar

Agastya, Mahisasuramardini, Nandiswara, Amoghapasa, Padmapani, Badra, dan lain-lainnya (Liebert : 1976 : 306). Senjata tombak bercabang tiga (trisula) yang dibawa oleh arca tersebut tentu mempunyai makna filosofis tertentu.

Munurut Gupte (1972), makna filosofis dari trisula adalah sebagai lambang tiga fungsi Dewa Trimurti yaitu sebagai pencipta Dewa Brahma, pemelihara Dewa Wisnu, pemusnah Dewa Siwa (Gupte, 1972 : 2). Senjata trisula juga merupakan sebuah senjata sebagai simbol pengusir kekuatan jahat, yaitu tongkat gaib untuk melawan setan sekaligus sebagai penjaga aktivitas dari perputaran jagat raya (Liebert, 1976 : 306). Makna lainnya adalah sebagai lambang *triguna* (tiga guna), yaitu : (1). *Sattva* adalah perbuatan bijaksana kecenderungan kepada *dharma*, kebaikan dan menemui sifat-sifat kedewataan. (2). *Rajas* adalah perbuatan yang cenderung kepada *kama* dan penuh kenafsuan. (3). *Tamas* perbuatan yang cenderung kepada *adharma*, kebodohan dan kejahatan (Parisada Hindu Dharma, 1978 : 56). Di dalam ajaran agama Buddha trisula disimbolkan sebagai tiga usaha atau jalan untuk menghubungkan diri dengan ajaran Tri-ratna (Liebert, 1976 : 308).

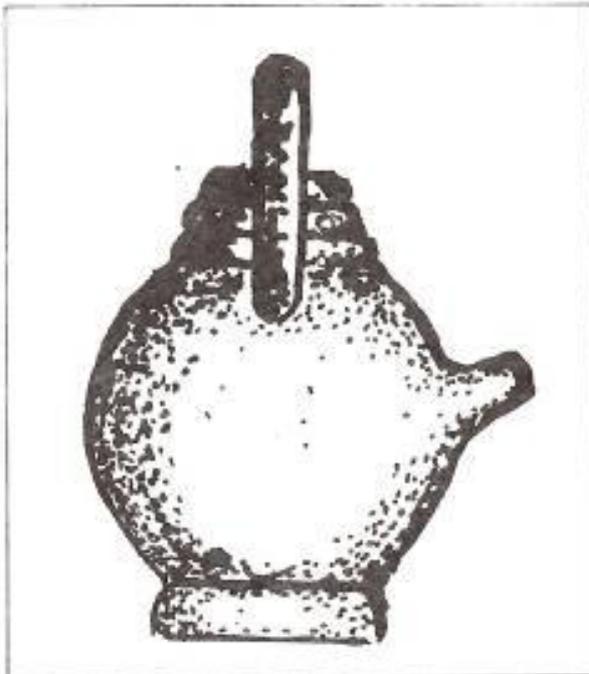
Dalam upacara keagamaan masyarakat Hindu di Bali menganggap senjata trisula sebagai senjata yang mempunyai nilai sakral. Hal ini dapat dilihat pada upacara di tempat-

tempat suci (pura) di Bali, yaitu senjata trisula dipancangkan bersama dengan senjata lainnya di halaman pura. Selain itu senjata tersebut juga dibuatkan upacara khusus pada hari *tumpek landep*, adalah upacara selamatan terhadap segala jenis senjata tajam yang bertuah. Hari raya ini dilaksanakan setahun sekali yang jatuh pada hari Sabtu *Kliwon*, *Wuku Landep*.

Berdasarkan uraian di atas, maka laksana trisula yang terdapat pada arca Rsi Agastya dapat diperkirakan mempunyai makna magis, sebagai simbol kekuatan sakti. Hal ini dapat dikaitkan dengan kedudukan Rsi Agastya sebagai seorang maha yogin yang mengajarkan dharma kepada pengikutnya di jagat raya ini telah dapat mengusir kekuatan jahat yang merintanginya. Di samping itu senjata trisula menunjukkan bahwa Rsi Agastya adalah penganut aliran Siwa, karena trisula adalah atribut Dewa Siwa.

Kamandalu adalah sebuah kendi tempat penyimpanan air suci (air penghidupan), sehingga sering disebut dengan *tirtha kamandalu* (Atmodjo, 1983 : 11). Kamandalu mempunyai bermacam-macam bentuk, di antaranya ada yang memakai cucuk. Seperti kamandalu yang dibawa oleh arca Rsi Agastya Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar (gambar 2). Dalam ikonografi Hindu ada beberapa arca yang memegang laksana kamandalu seperti arca Dewa Brahma, Siwa

Mahadewa, Siwa Mahaguru, Rsi Agastya (Linus, 1982 : 6 - 10). Pengertian tirtha kamandalu sebagai air suci atau air penghidupan didapatkan dalam prasasti dan kesusastaan. Seperti di dalam prasasti Tuk Mas, yang ditemukan di Desa Lebak, Kecamatan Grebag, di lereng Gunung Marbabu. Berdasarkan paliografi prasasti ini diduga berasal dari abad VI Masehi, antara lain mengenai mata air yang jernih dingin dan dianggap suci seperti Sungai Gangga, dijelas-



Gambar 2. Kamandalu pada arca Rsi Agastya Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar.

kan sebagai berikut :

. usucy amburuhānujātā
kvacīc chilāvālukaninggateyem
kvacit prakīrṇā subhasītatoyā
samprasṛta (e) va gaṅgā

(Subadio et al, 1975 : 75).

Artinya :

Mata air yang airnya jernih dan dingin ada yang keluar dari batu atau pasir ke tempat yang banyak bunganya tunjung putih, serta mengalir ke sana-sini.

Setelah menjadi satu lalu mengalir seperti sungai Gangga. Di dalam prasasti tersebut juga terdapat gambar-gambar yaitu trisula, kamandalu, padma, sangka, kapak, cakra. Semua gambar tersebut adalah merupakan laksana yang dibawa oleh dewa-dewa dalam agama Hindu. Dari lambang-lambang yang ada, dapat diketahui bahwa air dari sumber mata air tersebut tidak dipergunakan untuk keperluan ekonomis, melainkan untuk keperluan keagamaan yaitu sebagai air suci.

Tirtha kamandalu sebagai air penghidupan terdapat dalam beberapa kesusastaan seperti dalam ceritera Calonarang. Dalam kitab itu diceritakan tentang penaklukan seorang penenung wanita yang bernama Girah (Calonarang). Pekerjaan wanita itu setiap hari hanya menenung penduduk karena kebenciannya, akibat anaknya yang bernama Ratna Mangali tidak ada yang meminang, akhirnya wanita itu dikalahkan oleh Mpu Bharada. Tirtha kamandalu sebagai sumber penghidupan dapat diketahui dari tindakan Mpu Bharada, karena setiap beliau menjumpai jenasah akibat tenung Calonarang, jenasahnya itu dihidupkan

kembali dengan tirtha. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut :

"..... siniratan pwa ya tirtha de sang muniwara, siddha mahurip teka kabeh, samangastuti ya mangarcana pwa yeng sang munindar....."
 "(Poerbatjaraka, 1926 : 127).

Artinya :

"..... dipercikanlah oleh sang pendeta air suci, sehingga semuanya hidup kembali, kemudian menyembahlah mereka kepada sang pendeta....."

Disebutkan selanjutnya :

"..... lumampah pwa sang jiwatman, amanggih ta sira kunapa tigang siki mejajar.

I kang rwa lagi wutuh, ikang sasiki huwus rusak.

Siniratan pwa ya tirtha kang wutuh, siddha mahurip tigang cawa....."
 "(Poerbatjaraka, 1926 : 127).

Artinya :

"..... berjalan sang pendeta, lalu menjumpai tiga sosok mayat berjajar.

Mayat yang dua masih utuh, yang satunya telah rusak.

Kemudian dipercikan air suci pada kedua mayat yang masih utuh, sehingga hiduplah....."

Tirtha kamandalu sebagai sumber kehidupan dapat ditemukan juga dalam kitab *Nāgarakṛtagama*. Di dalam kitab tersebut diterangkan tentang pembagian kerajaan Erlangga menjadi dua yang dilakukan oleh seorang pendeta Buddha bernama

Mpu Bharada. Pembagian kerajaan dilakukan dengan cara menuangkan air dari dalam kendi. Adapun kutipannya sebagai berikut :

Pupuh LXVIII

1. Nahan tatwanikang kamal widita dening sampradāya mwanḡ ḡri panjalunatha ring daha tewening yawābhūmi apalih, ḡri ailinggaya sirāngdani ryyahirān panak ring sang rwa prabhū.
2. Wwanten boddha mahayanabrata pḡat ring tantra yogiḡwara. Sang mungḡwing tngah i camacana ri lemah citranusir ning jagat, sang prāpteng bali toyamargga manapakwwaning tasik nirbaya, kyāting hyang mpu bharada woḡe ri hatitada trikalapagēh.
3. Rāhyang tekhi pinitākasihan amarawng bhūmi tan langgyana, ingānyeki talas cinihanira toyeng kendi sakeng langit, kulwan pūrwwa duduk ring ārnwa maparwang lor kidul tan madoh, kādyādoh mahlēt samudra tēwēking bhūmi jawa rwa prabhū.

Pupuh LXVIII

Artinya :

1. Demikianlah tutur pohon kamal menurut tuturyang dipercaya, dan sri natha Panjalu penguasa di Daha sewaktu bumi Jawa dipecah, karena cinta raja Erlangga kepada putranya.
2. Ada pendeta Buddha Mahayana

yang putus dalam tantra dan yoga, diam di tanah kuburan lemah citra, jadi pelindung jagad, sewaktu ke Bali berjalan kaki, tenang menapak air lautan, hyang Mpu Bharada namanya, faham tiga jaman.

3. Girang beliau menyambut permintaan Erlangga membelah negara, tapal batas negara ditandai air kendi mancur dari langit, dari barat ke timur sampai laut, sebelah utara selatan yang tidak jauh, bagaikan dipisahkan oleh samudra yang luas (Mulyana, 1976 : 308).

Adapun yang dimaksud dengan air kendi yang dituangkan oleh Mpu Bharada dari langit adalah air suci, berfungsi sebagai pembagi kerajaan.

Tirtha kamandalu juga merupakan air suci dan air kehidupan bagi para dewa dan daitya. Air itu terletak di dasar lautan yang baru muncul setelah para dewa dan daitya mengaduknya. Ceritera tentang pengadukan lautan susu sangat terkenal di Jawa dan di Bali, dan ceritera itu disebut Samudramanathana atau Mandaragiri.

Kamandalu (kendi amertha) terbuat dari perunggu yang mempunyai nilai arkeologi, di Indonesia ditemukan di beberapa tempat seperti di Bataan (Bondowoso) yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta, Trowulan yang kini disimpan di Museum Trowulan (Jawa Timur), di Desa

Kayu Putih Singaraja kini disimpan di Pura Agung Kayu Putih (Bali) (Suantika, 1994 : 1). Di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya kamandalu (kendi amertha) sampai saat sekarang dipergunakan oleh pendeta Hindu dan Buddha sebagai tempat air suci (tirtha).

Berdasarkan uraian di atas dapat difafsirkan bahwa laksana kamandalu yang dibawa oleh Rsi Agastya mempunyai makna sebagai lambang kesucian dan kehidupan yang kekal abadi. Rsi Agastya sebagai seorang tokoh kerohanian Hindu dalam menyebarkan ajaran-ajarannya didasari oleh kesucian jiwa, baik lahir maupun bathin. Demikian juga Rsi Agastya adalah seorang rsi yang telah dapat melepaskan diri dari ikatan keduniawian dan menguasai pengetahuan tertinggi yaitu Siwajñana. Dengan pengetahuan itu beliau bisa mencapai moksa dengan kehidupan yang kekal abadi.

Seorang seniman didalam menciptakan arca-arca Hindu sudah tentu berpegangan pada filsafat Hindu. Konsep-konsep yang terdapat dalam Silapasastra tidak lepas dari pengamatannya, sehingga dalam penggambaran arcapun nampaknya ada aturan-aturan tertentu, yaitu yang tergolong arca dewa, arca perwujudan, arca dwarapala dan sebagainya. Seperti pengarcanaan Rsi Agastya, diarcakan bertangan dua dengan laksana dewa (trisula dan kamandalu). Penggambaran arca tersebut

menunjukkan ciri dewa dan perwujudan manusia (tokoh duniawi). Yang mewakili perwujudan manusia dapat diketahui dari ciri-cirinya antara lain bertangan dua, dan yang mewakili kemiripan dengan sifat-sifat dewa dapat diketahui dari laksana yang dibawanya (trisula dan kemandalu). Seorang seniman yang berpandangan tajam tidak mungkin menciptakan penyimpangan laksana yang dibawa arca Rsi Agastya tersebut tanpa maksud tertentu. Laksana tersebut diciptakan oleh seniman untuk memberikan isyarat, bahwa yang diarcakan itu mempunyai sifat-sifat lebih dari manusia. Konsep ini juga dikenal dalam pengarcaan agama Buddha seperti arca Buddha arca Budhisatwa dan arca perwujudan (Widia, 1979 : 11).

Tidaklah merupakan hal yang mustahil bila maha Rsi Agastya dimuliakan dalam bentuk arca dewa dan perwujudan manusia, pengetahuan kerohanian yang dimilikinya sudah cukup tinggi, sehingga mencapai moksa. Moksa bukan saja dapat dicapai setelah manusia mengakhiri hidupnya, tetapi di dunia ini pun moksa dapat dicapai apabila manusia telah bebas dari ikatan keduniawian. Keadaan ini disebut *jiwanmukti* atau moksa semasih hidup, yaitu kembalinya atma ke sumbernya (Tuhan). (Parisada Hindu Dharma, 1978 : 31).

Pada masyarakat Jawa Kuna antara lain perioda Jawa Timur ada kebiasaan untuk mengarcakan se-

orang raja yang meninggal dalam wujud dewa yang dipuja semasa hidupnya. Bentuk pengarcaan tersebut berupa dewa dari agama Hindu seperti Siwapratista atau Wisnupratista, dan juga dalam agama Buddha seperti Budhapratista. Menurut kitab Nagarakratagama beberapa raja yang telah diarcakan adalah raja Ken Arok diwujudkan sebagai Siwa di candi Kagenengan, raja Anusapati diwujudkan sebagai Siwa di Candi Jago, dan raja Kertanegara diwujudkan sebagai Siwa Buddha di Candi Singosari (Mulyana, 1976 : 293). Pengarcaan itu sebenarnya tidak selalu harus berkaitan dengan orang yang sudah meninggal, karena ada petunjuk-petunjuk adanya pengarcaan orang yang masih hidup, baik di India maupun di Indonesia terutama di Jawa akan tetapi frekuensinya sangat sedikit bila dibandingkan dengan pengarcaan orang yang sudah meninggal, misalnya raja Kertanegara sebelum wafat diarcakan sebagai Mahaksobhya (Soekatno, 1993 : 183).

III. Kesimpulan.

Dari pembahasan terhadap makna laksana trisula dan kemandalu, serta pemakaian laksana dewa pada arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan Gianyar, maka dapat dikemukakan beberapa hal yang merupakan kesimpulan, sebagai berikut :

1. Laksana trisula yang dibawa oleh arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan mempunyai makna

magis sebagai simbol kekuatan sakti dan sebagai lambang penganut aliran Siwa, sedangkan laksana kamandalu yang dibawanya mengandung makna kesucian dan kehidupan yang kekal abadi.

2. Arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan memakailaksana dewa, dimaksudkan karena beliau mempunyai sifat-sifat melebihi manusia dan telah mencapai moksa, yaitu kembalinya atma ke paramatman atau Tuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atmodjo, Sukarto Karto 1983 *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Proyek Javanologi.
- Bosch, F.D.K. 1974 *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*, Bhatara Jakarta.
- Geria, I Made 1986 "Arca Perwujudan Pendeta Dibeberapa Pura Di Kabupaten Gianyar Suatu Kajian Ikonografis", Sekripsi, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Goris, R. 1954 *Prasasti Bali I*, N.V. Masa Baru Bandung.
- Gupte, R.S. 1972 *Iconography of the Hindus Buddhist and Jains*, Bombay, D.B. Taravorevala Sons & Co. Private Ltd.
- Hadimulyo, Edi Sedyawati 1977 "Pemerincian Unsur Dalam Analisis Seni Arca", *PIA I*, Pusat Penelitian dan Peninggalan Nasional Jakarta, hal. 208 - 232.
- Kempers, A.J. Bernet 1959 *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge Massachusetts.
- Kusen 1985 *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa Dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing, Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX - XVI Masehi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Jakarta.
- Liebert, Gosta 1976 *Iconographic Dictionary of The Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jainism*, Leiden E.J. Brill.
- Linus, I Ketut 1982 *Beberapa Patung Dalam Agama Hindu (Pendekatan dari segi Arkeologi)*, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Mantra, I.B. 1967 "Sejarah Agama Hindu", Prasarana dalam

- Dharma Asrama Campuan Ubud, (in press).
- Mantra, I.B. t.t "From the Hindu Literature and Religion in Indonesian", (in press).
- Mulyana, Slamet 1976 *Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Parisada Hindu Dharma, 1978 *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*.
- Poerbatjaraka, R.M. 1926 "De Calon-Arang", *BKI*, Leiden, s-Gravenhage, Martinus Nijhoff, hal. 110 - 180.
- 1951 *Riwayat Indonesia*, Yayasan Pembangunan Jakarta.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati 1993 *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografi dan Fungsional*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1978-1979 "Laporan Singkat Survei Ikonografi Bali", Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- 1978 - 1979 "Laporan Survei Ikonografi Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar", Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- Sumadio, Bambang 1975 "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Editors : Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surasmi, I Gusti Ayu 1979 *Miniatur Candi di Pura Pedapdapan Pejeng*, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra universitas Udayana Denpasar.
- Sulaiman, Satyawati 1983 "Beberapa Catatan Tentang Tokoh-tokoh Berjenggot Pada Pahatan Kuno", *PIA III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 207-219.
- Suantika, I Wayan 1994 "Kendi Amer-ta Dari Desa Kayuputih Banjar, Buleleng, *Forum Arkeologi* No. 2, hal. 1 - 5.
- Widia, I Wayan 1979 *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.



**Tabel 1. Variasi Laksana Arca Rsi Agastya
Di Kabupaten Gianyar**

No.	Lokasi	Ukuran	Ciri-ciri badaniah	Laksana
1	Arca Rsi Agastya, Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar.	- Tinggi arca 54 cm. - Lebar arca 34 cm. - Tebal arca 19 cm.	- Badan gemuk. - Perut buncit. - Mahkota berbentuk jatamuhkota. - Berjengot. - Sikap berdiri agak bungkuk. - Bertangan dua.	- Trisula pada tangan kanan. - Kamandalu pada tangan kiri.
2	Arca Rsi Agastya, Pura Dalem Bedahulu, Gianyar.	- Tinggi arca 59 cm. - Lebar arca 25 cm. - Tebal arca 24 cm.	- Badan gemuk. - Perut buncit. - Mahkota berbentuk jatamuhkota. - Berjengot. - Sikap berdiri agak bungkuk. - Bertangan dua.	- Kamandalu pada tangan kanan. - Aksamala pada tangan kiri.
3	Arca Rsi Agastya, Pura Jackson Bedahulu, Gianyar.	- Tinggi arca 82 cm. - Lebar arca 34 cm. - Tebal arca 29 cm.	- Badan gemuk. - Perut buncit. - Mahkota berbentuk kiritamuhkota bersusun tiga. - Sikap berdiri agak bungkuk. - Bertangan dua.	- Aksamala pada tangan kanan. - Tangan kanan patah (kamandalu ?). - Trisula tertancap sebelah kanan arca dan cemara sebelah kiri arca.
4	Arca Rsi Agastya, Pura Melanting Pejeng, Gianyar	- Tinggi arca 68 cm. - Lebar arca 35 cm. - Tebal arca 15 cm.	- Badan gemuk. - Perut buncit. - Mahkota berbentuk jatamuhkota. - Berjengot. - Sikap berdiri agak bungkuk. - Bertangan dua.	- Trisula pada tangan kanan. - Aksamala pada tangan kiri.

